

INTISARI

Penelitian ini dilaterbelakangi oleh adanya ketimpangan hubungan antara Islam (Timur) dan Barat yang terepresentasi dan terus tereproduksi dalam sastra perjalanan Arab. Ketidaksetaraan dalam merepresentasikan diri dan liyan menjadi penyebab munculnya kesenjangan hubungan antar kedua peradaban. Sebagai konsep alternatif, humanisme spiritual dianggap mampu menjembatani dan menegosiasikan hubungan biner antara Islam (Timur) dan Barat agar terbentuk pandangan yang dinilai kosmopolit sebagaimana yang dianggap tampak dalam novel perjalanan *'Ushfūr Minasy-Syarqi* karya Taufiq al-Hakīm. Penelitian ini akan menguji humanisme spiritual yang dianggap terepresentasi dalam novel UMS dan membahas konsep tersebut sebagai strategi negosiasi antara Islam (Timur) dan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan ketimpangan negosiasi Islam (Timur) dan Barat dengan menghadirkan relasi yang setara dalam sastra perjalanan arab.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data-data dari hubungan antara variabel independen dan dependen yang terdapat dalam novel, membandingkan data-data yang ditemukan dengan fakta empiris, kemudian menarasikan dengan logika deduktif, induktif, dan silogisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra perjalanan Carl Thompson dan konsep humanisme spiritual Hasan Askari. Pola sastra perjalanan terdiri dari pola penggambaran dunia, representasi diri, perepresentasian liyan, dan agenda etis serta politis sastra perjalanan. Humanisme spiritual terdiri dari pemahaman pluralitas agama, penghidupan jiwa, dan penghidupan dimensi rasional dan spiritual.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *pertama*, penggambaran dunia pengarang didominasi dengan subjektifitas pengarang. Penggambaran dunia tersebut terfokus pada hal ideologi, seni, dan agama yang dikuatkan oleh otoritas teks kanon sebagai strategi menarik minat pembaca. *Kedua*, pernyataan diri pengarang terepresentasi dalam pola penggambaran dunia, alur perjalanan, dan konteks kultural dalam bentuk diri yang romantik, humanis, dan spiritualis. *Ketiga*, perepresentasian liyan digambarkan dengan strategi neokolonial. Pengarang memanfaatkan superioritas Barat untuk menghadapi Barat dalam rangka mendukung Timur. *Keempat*, humanisme spiritual terepresentasi dengan baik dalam novel UMS dengan bentuk pemahaman pluralitas agama, penghidupan dimensi jiwa, dan pemahaman dimensi rasionalitas dan spiritualitas. Konsep humanisme spiritual tersebut berimplikasi etis pada pelanggaran moral pengarang karena merendahkan Barat dan Mesir, sedangkan implikasi politisnya adalah humanisme spiritual sebagai alat pembebasan pengarang dari hegemoni Barat belum sepenuhnya berhasil. Kesetaraan yang diajukan pengarang melalui konsep tersebut masih terhegemoni dengan wacana kolonial.

Kata kunci: humanisme spiritual, negosiasi Islam (Timur) dan Barat, sastra perjalanan.

ABSTRACT

This research is motivated by the imbalance of relations between Islam (East) and West which are represented and continue to be reproduced in Arabic travel literature. Inequality in representing the self and the other is the cause of the emergence of the gap in relations between the two civilizations. As an alternative concept, spiritual humanism is considered capable of bridging and negotiating a binary relationship between Islam (East) and the West in order to form a cosmopolitan view as seen in the travel novel '*Ushfūr Minasy-Syarq* (UMS) by Taufiq al-Hakīm. This research will examine the spiritual humanism that is considered represented in the UMS and discuss the concept as a negotiation strategy between Islam (East) and the West. This research is expected to be able to resolve the disparity in negotiation between Islam (East) and West by presenting equal relations in Arabic travel literature.

This research uses descriptive analytical qualitative method. Data analysis techniques in this study were carried out by describing and analyzing data from the relationship between independent and dependent variables contained in the novel, comparing data found with empirical facts, then narrating it with deductive, inductive, and syllogistic logic. The theory used in this research is Carl Thompson's travel literary theory and Hasan Askari's concept of spiritual humanism. Travel literature patterns consist of patterns of world depiction, self-representation, other representations, and the ethical and political agenda of travel literature. Spiritual humanism consists of understanding plurality of religion, livelihood of the soul, and livelihood of the rational and spiritual dimensions.

The results of this study prove that first, the depiction of the author's world is dominated by the author's subjectivity. The depiction of the world is focused on ideology, art, and religion which is strengthened by the authority of the canon text as a strategy to attract readers. Second, the author's self-statement is represented in the pattern of world depiction, travel path, and cultural context in the form of a romantic, humanist, and spiritualist self. Third, the representations of others are depicted by neo-colonial strategies. The author uses the superiority of the West to face the West in order to support the East. Fourth, spiritual humanism is well represented in the UMS novel in the form of understanding the plurality of religions, livelihood dimensions of the soul, and understanding the dimensions of rationality and spirituality. The concept of spiritual humanism has ethical implications on the moral violations of the author because it degrading the West and Egypt, while the political implication is spiritual humanism as a means of liberating the author from Western hegemony has not been fully successful. The equality proposed by the author through this concept is still influenced by colonial discourse.

Keywords: spiritual humanism, negotiation between Islam (East) and West, travel literature